



## TANTANGAN MEMBANGUN KARAKTER DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MAN TANA TORAJA

**Sukmawaty**

Institut Agama Islam Negeri Palopo  
[sukmawaty@iainpalopo.ac.id](mailto:sukmawaty@iainpalopo.ac.id)

**Ali Nahrudin Tanal**

Institut Agama Islam Negeri Palopo

**Evi Rahmayanti**

Institut Agama Islam Negeri Palopo

**Nurdin K**

Institut Agama Islam Negeri Palopo

### ABSTRAK

Pendidikan karakter di madrasah, khususnya melalui program ekstrakurikuler keagamaan, memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan pemahaman agama yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program ekstrakurikuler keagamaan di MAN Tana Toraja dalam mengembangkan karakter, moral, etika, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah dan pembina ekstrakurikuler keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler seperti Rohis, Tilawah, Keputrian, Literasi Al-Qur'an, dan Hadro/Kasidah berhasil mencapai sekitar 80% dari tujuan yang ditetapkan, terutama dalam peningkatan pemahaman agama dan pengembangan karakter siswa. Namun, terdapat tantangan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam program literasi Al-Qur'an dan pelatihan dai, serta pengaruh negatif dari media sosial. Kerjasama yang lebih erat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk memaksimalkan dampak program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler Keagamaan, Madrasah, Keterampilan Berpikir Kritis



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.



### **ABSTRACT**

*Particularly through religious extracurricular activities, character education at madrasahs is crucial in forming students who possess not only great intellectual ability but also strong character and deep respect of religion. This study intends to spread the success of religious extracurricular activities at MAN Tana Toraja in enhancing the moral, ethical, critical thinking, and character development of the developing pupils. Descriptive qualitative research with data collecting methods including observation, in-depth interviews, and documentation is applied. In this study, the head of the madrasah and the religious extracurricular instructor comprised the informants. Particularly in enhancing religious awareness and building students' character, the results of the study revealed that extracurricular programs including Rohis, Tilawah, Keputrian, Al-Qur'an Literacy, and Hadro/Kasidah succeeded in reaching around 80% of the goals stated, notably. Rising student engagement in Al-Qur'an literacy programs and da'i training as well as the detrimental impact of social media present difficulties, nevertheless. To optimize the effect of extracurricular programs in forming students' character, closer cooperation among madrasahs, families, and communities is required.*

**Keywords:** *Character Building, Religious Extracurricular, Madrasah, Critical Thinking Skills*

### **A. PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam domain pendidikan Islam (Sholeh et al., 2022). Pengembangan karakter melalui jalur pendidikan keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang tinggi (Azizah, 2021; Syukron et al., 2020). Hal ini sangat relevan mengingat dinamika sosial yang semakin kompleks dan beragam, serta tantangan budaya globalisasi yang berpotensi menikis nilai-nilai lokal dan agama.

Keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia, termasuk daerah-daerah minoritas, memerlukan upaya khusus dalam pendidikan karakter, agar dapat membentuk individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang luhur sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku (Rodhiyana, 2022). Salah satu wadah yang penting dalam upaya ini adalah melalui program ekstrakurikuler keagamaan Islam yang diterapkan di sekolah-sekolah Islam, khususnya di madrasah. Program ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu jalur yang efektif dalam membentuk karakter siswa, mengembangkan moral, etika, dan keterampilan berpikir kritis, serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang mengarah pada praktik kehidupan sehari-hari yang lebih baik.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah lama berperan dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka (Euis Rosita, 2022; Maryati et al., 2023). Salah satu tantangan utama dalam konteks pendidikan di daerah minoritas, seperti di Tana Toraja, adalah bagaimana mendesain dan melaksanakan program ekstrakurikuler keagamaan yang relevan dan dapat membentuk karakter siswa secara efektif. Di daerah dengan komunitas Muslim yang relatif kecil dan minoritas, keberadaan madrasah harus lebih memperhatikan konteks sosial dan budaya setempat dalam merancang kegiatan yang dapat mengembangkan karakter siswa secara holistik.

Di daerah-daerah dengan mayoritas non-Muslim, program-program pendidikan Islam sering kali dihadapkan pada tantangan besar dalam hal integrasi sosial dan budaya (Fakhrurrozi et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat yang bisa mempengaruhi cara pandang dan penerimaan terhadap pendidikan Islam. Meskipun demikian, pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler keagamaan Islam di madrasah di daerah minoritas seperti Tana Toraja, memiliki potensi besar untuk mengembangkan sikap toleransi, pemahaman agama yang lebih mendalam, serta keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di era globalisasi ini (Bustamin & Putri, 2022; Pajarianto & Junaidi, 2020; Samuel & Tumonglo, 2023).

Program ekstrakurikuler keagamaan di madrasah tidak hanya melibatkan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, atau pengajian, tetapi juga diintegrasikan dengan kegiatan yang dapat mengembangkan sikap sosial dan moral, seperti bakti sosial, diskusi keagamaan, serta kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Syarifuddin et al., 2021). Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga karakter yang mulia, akhlak yang baik, serta pemahaman agama yang mendalam.

Namun, seperti halnya di banyak daerah lainnya, tantangan yang dihadapi oleh madrasah dalam mengembangkan karakter dan moral siswa di daerah minoritas tidaklah mudah. Terdapat banyak faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti pengaruh media sosial, perbedaan sosial-budaya dengan masyarakat sekitar, serta keterbatasan sumber daya dalam mengelola program ekstrakurikuler yang berkualitas (Fitria & Aulia, 2021; Syarifuddin et al., 2021; Yasir & Susilawati, 2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui desain program ekstrakurikuler yang efektif, serta bagaimana program tersebut dapat diterima dan berkontribusi dalam pengembangan karakter, moral, etika, dan keterampilan berpikir kritis siswa di madrasah.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tana Toraja adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Tana Toraja, meskipun memiliki jumlah penduduk Muslim yang minoritas, memiliki sejarah panjang dalam menjaga keberagaman budaya dan agama yang ada di sana (Putra et al., 2021; Risfaisal & Meiyani, 2022). Sebagai daerah yang didominasi oleh agama Kristen, keberadaan madrasah di tengah masyarakat yang plural ini memiliki tantangan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai keagamaan Islam. Keberagaman ini, meskipun menjadi kekayaan tersendiri bagi daerah tersebut, juga menghadirkan tantangan dalam hal pendidikan agama, terutama dalam mendidik siswa agar memiliki karakter yang kuat, moral yang baik, dan pemahaman agama yang mendalam.

Program ekstrakurikuler keagamaan di MAN Tana Toraja bertujuan untuk memperkuat karakter dan moral siswa melalui berbagai kegiatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya terfokus pada pemahaman teori agama, tetapi juga pada penerapannya dalam tindakan sosial yang nyata. Oleh karena itu, kegiatan seperti shalat berjamaah, literasi Al-Qur'an, pengajian, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan diskusi keagamaan menjadi bagian dari upaya membentuk karakter siswa yang islami.

Namun, penerapan program ini di daerah minoritas seperti Tana Toraja, di mana Muslim menjadi bagian kecil dari keseluruhan populasi, memiliki tantangan besar. Salah satunya adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada siswa yang hidup di lingkungan yang mungkin berbeda dalam hal pemahaman agama dan budaya. Program ekstrakurikuler yang ada di madrasah harus mampu menjembatani kesenjangan ini dengan menciptakan ruang bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama tanpa menimbulkan konflik sosial atau kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar (Rusmiati et al., 2022).



Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal fasilitator (guru dan pembina), serta infrastruktur untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas. Meskipun MAN Tana Toraja memiliki guru yang kompeten dalam bidang keagamaan, keterbatasan dalam hal jumlah dan kualitas pembina ekstrakurikuler menjadi salah satu kendala dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pembina yang terbatas dapat mempengaruhi kualitas kegiatan dan pendampingan yang diterima oleh siswa dalam pengembangan karakter dan moral.

Selain itu, pengaruh media sosial juga menjadi faktor yang signifikan dalam perkembangan moral dan etika siswa (Mustikasari & Rahayu, 2023). Dengan kemajuan teknologi dan akses yang mudah ke informasi, siswa seringkali terpapar oleh berbagai pengaruh yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di madrasah (Mooduto et al., 2021). Dalam konteks ini, penting bagi madrasah untuk menciptakan lingkungan yang dapat mengimbangi pengaruh negatif tersebut, serta memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Program ekstrakurikuler keagamaan di MAN Tana Toraja juga harus menghadapi tantangan terkait kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Siswa di madrasah seringkali lebih fokus pada kegiatan akademik yang dianggap lebih penting dalam menentukan masa depan mereka. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk merancang program ekstrakurikuler yang tidak hanya relevan secara agama, tetapi juga menarik dan bermanfaat bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya mengikuti program tersebut sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka.

Dalam menghadapi tantangan ini, madrasah diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan komunitas keagamaan untuk mendukung keberhasilan program ekstrakurikuler. Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan dan pendidikan karakter siswa diharapkan dapat memperkuat pembentukan moral dan etika siswa. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas keagamaan seperti majelis taklim dan organisasi keagamaan lainnya dapat memberikan siswa pengalaman langsung tentang penerapan nilai-nilai agama dalam masyarakat yang lebih luas.

Tantangan yang dihadapi oleh program ekstrakurikuler keagamaan di daerah minoritas, khususnya dalam mengembangkan karakter, moral, etika, dan keterampilan berpikir kritis siswa, sering kali belum banyak dibahas dalam literatur yang ada. Banyak penelitian yang membahas mengenai pendidikan karakter dan pengembangan moral di lingkungan pendidikan Islam secara umum, namun tidak banyak yang secara spesifik mengkaji bagaimana tantangan dan solusi yang dihadapi oleh madrasah di daerah minoritas (Kurniawan, 2023; Maryati et al., 2023; Nurul Azizah et al., 2023).

Teori pendidikan karakter banyak berfokus pada upaya pembentukan karakter melalui kurikulum formal, namun kurang menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara lebih menyeluruh (Dalam & Indriani, 2022; Dias Tri Arini & Arif, 2021; Sukriyatun, 2022). Sebagian besar teori yang ada belum mencakup aspek interaksi sosial dan budaya di daerah dengan komunitas Muslim minoritas, yang memerlukan pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan moral dan etika siswa.

Lebih lanjut, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji program pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah yang terletak di daerah dengan mayoritas penduduk (Aziz et al., 2021; Muliastri et al., 2022; Syarifuddin et al., 2021). Sebaliknya, tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah minoritas seperti Tana Toraja seringkali terabaikan. Hal ini menciptakan gap dalam pemahaman mengenai bagaimana program ekstrakurikuler keagamaan dapat disesuaikan dengan

konteks sosial dan budaya setempat untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya kuat dalam bidang keagamaan, tetapi juga siap berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam konteks pendidikan keagamaan juga belum banyak dibahas dalam literatur yang ada. Teori-teori pendidikan yang ada cenderung terfokus pada pengajaran teori agama tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis tentang ajaran agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Jumahir, 2020). Padahal, berpikir kritis adalah salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan di era globalisasi ini, terutama dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks (Kristiana et al., 2022; Setiyawan et al., 2022).

Dengan mengkaji tantangan yang dihadapi oleh program ekstrakurikuler keagamaan Islam di MAN Tana Toraja dalam mengembangkan karakter, moral, etika, dan kemampuan berpikir kritis siswa, serta untuk mengungkap solusi dan strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana program ekstrakurikuler keagamaan dapat dirancang dan dilaksanakan secara efektif di daerah minoritas, khususnya di daerah dengan jumlah penduduk Muslim yang kecil seperti Tana Toraja. Di samping itu, melalui penelitian ini pihak madrasah dari berbagai daerah dengan tantangan yang serupa akan diberikan kemudahan dalam pengembangan kurikulum ekstrakurikuler yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai lokal dan sosial di daerah minoritas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali penerapan nilai-nilai keagamaan, moral, etika, dan keterampilan berpikir kritis siswa di MAN Tana Toraja. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan pembina ekstrakurikuler keagamaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk mengamati kegiatan, mendapatkan informasi dari informan, serta mengumpulkan data sekunder berupa laporan kegiatan dan hasil evaluasi. Analisis data dilakukan melalui empat tahap: pengumpulan dan penataan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Data yang terkumpul disusun, dipilih yang relevan, disajikan dalam bentuk narasi, dan kemudian disimpulkan untuk merumuskan temuan yang dapat memberikan gambaran jelas tentang pengembangan karakter siswa di MAN Tana Toraja melalui ekstrakurikuler keagamaan.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN Tana Toraja bertujuan membentuk karakter siswa dengan dasar nilai-nilai Islam. Program-program tersebut meliputi Rohis (Rohani Islam), Tilawah, Keputrian, Literasi Al-Qur'an Setiap Pagi, dan Hadro/Kasidah, yang fokus pada penguatan pemahaman agama, pengembangan keterampilan membaca Al-Qur'an, pembinaan peran perempuan dalam Islam, serta seni religi. Evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan kesesuaian program dengan visi dan misi madrasah.

Program seperti Rohis dan English Club mendukung pembentukan karakter Islami dan kemampuan bersaing di era global. Evaluasi dilakukan setiap minggu melalui rapat yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, untuk memastikan kegiatan tetap relevan dengan tujuan madrasah. Proses evaluasi dan umpan balik membantu menilai keselarasan program dengan kurikulum dan visi madrasah.

Madrasah juga memberikan pelatihan bagi pembina ekstrakurikuler untuk memastikan pemahaman dan implementasi visi dan misi dalam kegiatan yang dilaksanakan. Keberlanjutan program dijaga melalui evaluasi dan rencana jangka panjang, yang mencakup peningkatan minat siswa dan pelatihan bagi pembina baru.

Selain itu, MAN Tana Toraja aktif berkolaborasi dengan organisasi keagamaan seperti Majelis Taklim, NU, dan Muhammadiyah. Kolaborasi ini memberikan



pengalaman langsung bagi siswa melalui kegiatan sosial, seminar, dan lokakarya, yang memperkuat pemahaman keagamaan dan karakter siswa. Namun, tantangan dalam kolaborasi termasuk perbedaan perspektif dan koordinasi jadwal. Untuk mengatasi ini, dilakukan dialog terbuka dan evaluasi setelah kegiatan.

Ke depan, MAN Tana Toraja berencana memperluas kolaborasi dengan berbagai komunitas lintas agama untuk meningkatkan toleransi dan pemahaman antar umat beragama. Program-program tersebut bertujuan untuk memperkaya pengalaman siswa serta membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global.

Di MAN Tana Toraja, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui diskusi antara guru, siswa, dan orang tua. Tim penyelenggara menyusun rencana kegiatan yang kemudian diajukan untuk disetujui oleh manajemen madrasah. Setelah mendapatkan persetujuan, kegiatan dipromosikan kepada siswa dan dilaksanakan, diakhiri dengan evaluasi untuk menilai keberhasilan dan membuat perbaikan di masa depan. Proses ini melibatkan semua pihak untuk memastikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan madrasah.

Untuk memastikan kelancaran pelaksanaan, pihak madrasah meminta laporan berkala dari setiap pembina ekstrakurikuler, yang digunakan untuk memantau progres dan menyesuaikan rencana jika diperlukan. Komunikasi yang baik dan koordinasi yang efektif menjadi kunci untuk mengatasi tantangan, seperti izin orang tua, partisipasi siswa, dan kendala logistik. Jika kendala muncul, rencana cadangan disiapkan agar kegiatan tetap terlaksana dengan tujuan yang jelas.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memantau langsung jalannya kegiatan, mengumpulkan umpan balik dari peserta melalui laporan dan LPJ, serta membandingkan hasil dengan tujuan yang telah ditetapkan. Jika terdapat perbedaan antara rencana dan pelaksanaan, refleksi dilakukan untuk mencari solusi dan perbaikan. Evaluasi juga dilakukan dengan menggunakan sistem pelaporan standar untuk memudahkan analisis dan perencanaan kegiatan berikutnya.

Jadwal kegiatan ekstrakurikuler disusun setelah diskusi antara guru, siswa, dan orang tua, kemudian disosialisasikan kepada semua pihak untuk memastikan pemahaman dan penerimaan jadwal yang telah disepakati. Koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan untuk menghindari bentrokan jadwal, dan jadwal disesuaikan jika diperlukan untuk memenuhi kebutuhan semua pihak. Evaluasi berkala dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penjadwalan.

Tantangan utama dalam pemenuhan jadwal adalah konflik waktu dengan kegiatan lain di madrasah, yang diatasi dengan jadwal fleksibel dan koordinasi yang lebih baik. Komunikasi yang jelas melalui platform seperti WhatsApp dan papan informasi di sekolah membantu memastikan semua pihak mendapatkan informasi dengan tepat.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat tinggi, dengan hampir 100% siswa aktif terlibat, terutama dalam kegiatan shalat berjamaah, literasi Al-Qur'an, pelatihan dai, serta kegiatan seni dan olahraga. Partisipasi siswa dipengaruhi oleh sosialisasi yang baik tentang kegiatan yang tersedia dan kecocokan kegiatan dengan minat mereka. Untuk meningkatkan partisipasi lebih lanjut, madrasah berusaha memperbanyak jenis kegiatan yang dapat menampung beragam bakat siswa.

Evaluasi kualitas kegiatan, seperti workshop atau pelatihan dai, dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk memperbaiki efektivitas program. Aktivitas keagamaan di sekolah, seperti pelatihan dai dan literasi Al-Qur'an, memberikan dampak positif pada pemahaman siswa tentang ajaran agama dan keterampilan komunikasi mereka.

Pengelolaan sumber daya, seperti tugas kepada guru sebagai pembina, serta penjadwalan yang baik, memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan

siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mereka, meskipun tidak selalu berbanding lurus.

Evaluasi dilakukan setiap semester dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua, untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan pencapaian akademik. Evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui survei, wawancara, dan laporan kegiatan, yang kemudian dianalisis untuk menyusun langkah perbaikan yang diperlukan.

Hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan rekomendasi perbaikan yang diterapkan melalui rencana aksi, diikuti dengan monitoring untuk memastikan perubahan yang diterapkan memberikan dampak positif. Sebagai contoh, evaluasi terhadap program literasi Qur'an menghasilkan perubahan dengan menambah frekuensi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Umpan balik dari siswa dan orang tua juga dikumpulkan melalui grup WhatsApp atau rapat langsung untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai harapan mereka. Analisis terhadap umpan balik membantu merumuskan tindak lanjut yang memastikan efektivitas perbaikan dan memberikan dampak positif terhadap kualitas program ekstrakurikuler keagamaan di masa depan.

Tujuan utama program di MAN Tana Toraja adalah untuk menciptakan siswa yang berakhlak mulia, berkompetisi di era globalisasi, dan memiliki pemahaman keagamaan yang kuat. Program-program ini bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, meningkatkan pemahaman agama, serta mendorong keterlibatan sosial dan keterampilan praktis dalam dakwah. Evaluasi pencapaian dilakukan melalui survei, tes, dan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Secara keseluruhan, 80% tujuan telah tercapai, dengan peningkatan pemahaman agama, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dan perkembangan karakter.

Evaluasi dilakukan dengan memantau ujian, partisipasi kegiatan, serta umpan balik dari peserta. Jika ada tujuan yang belum tercapai, dilakukan refleksi untuk menganalisis penyebab kegagalan dan mencari solusi perbaikan. Hasil pencapaian program dilaporkan kepada pihak terkait dalam rapat orang tua siswa dan melalui laporan tertulis yang mencakup rekomendasi untuk perbaikan.

Pencapaian tujuan program berkontribusi pada pencapaian tujuan jangka panjang madrasah, seperti memperkuat citra madrasah dan meningkatkan minat masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka. Target untuk pemahaman agama mencakup peran siswa dalam mengedukasi masyarakat melalui kurikulum interaktif, penguatan materi agama, serta kegiatan ekstrakurikuler dan kolaborasi dengan organisasi keagamaan. Evaluasi pemahaman keagamaan siswa dilakukan melalui praktek langsung seperti simulasi, diskusi kelompok, dan proyek lapangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian pemahaman agama siswa meliputi kondisi keluarga dan lingkungan sosial. Jika pemahaman keagamaan tidak tercapai, analisis dilakukan untuk mencari solusi, dan perubahan metode pembelajaran serta pendampingan siswa dilakukan. Evaluasi hasil pencapaian dilakukan melalui LPJ dan rapat guru untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan program.

Siswa aktif dalam kegiatan penerapan nilai-nilai keagamaan, seperti shalat Dhuha, literasi Al-Qur'an, bakti sosial, dan penggalangan dana untuk amal. Guru berperan memberikan arahan dan contoh keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utama dalam penerapan nilai-nilai keagamaan adalah pengaruh negatif dari lingkungan luar, terutama media sosial dan pergaulan di luar sekolah.

Di MAN Tana Toraja, pendekatan holistik diterapkan dalam mengajarkan nilai moral dan etika, dengan mengintegrasikan teori dan praktik melalui pembelajaran kontekstual dan kegiatan ekstrakurikuler. Peningkatan moral dan etika siswa dievaluasi melalui observasi langsung, laporan guru, dan refleksi diri siswa. Program-



program yang mendukung peningkatan moral antara lain pengajian rutin, literasi Al-Qur'an, dan kegiatan sosial.

Selain itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan kegiatan kolaboratif. Siswa diajak untuk menganalisis masalah dan mencari solusi kreatif melalui kegiatan seperti debat dan simulasi. Tantangan utama dalam mengembangkan keterampilan ini adalah pengaruh media sosial dan keterbatasan waktu, yang diatasi dengan metode pembelajaran interaktif dan penjadwalan fleksibel.

Siswa di MAN Tana Toraja menerapkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti analisis masalah lingkungan dan penyelesaian konflik antar teman. Program ekstrakurikuler dan pendekatan holistik yang diterapkan di madrasah bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan global dengan bijaksana.

Penelitian ini menunjukkan bahwa MAN Tana Toraja berhasil mencapai sekitar 80% dari tujuan program ekstrakurikuler keagamaan yang telah ditetapkan, terutama dalam hal peningkatan pemahaman agama dan pengembangan karakter siswa. Pencapaian ini sangat menggembirakan dan menunjukkan bahwa program yang telah dirancang berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan karakter siswa. Pencapaian yang tinggi ini sejalan dengan temuan Simaremare et al., (2020) dan Syarifuddin et al., (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman agama siswa. Triyanto & Ramly, (2022) menambahkan bahwa kegiatan semacam ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kedisiplinan—nilai-nilai yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Namun, meskipun pencapaian yang tercatat cukup signifikan, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam beberapa aspek yang belum sepenuhnya optimal. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang masih membutuhkan perhatian lebih adalah program literasi Al-Qur'an dan pelatihan dai, yang meskipun sudah dilaksanakan dengan baik, namun masih menghadapi tantangan dalam hal partisipasi siswa dan efektivitas pembelajaran. Hal ini konsisten dengan temuan Kholidah et al., (2022) yang menjelaskan bahwa evaluasi dan perbaikan rutin pada program ekstrakurikuler sangat penting untuk memastikan pencapaian tujuan secara maksimal. Evaluasi yang mendalam terhadap program ini dapat membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang masih kurang, sehingga solusi yang lebih tepat dapat diambil untuk meningkatkan kualitas program di masa depan.

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi pemahaman keagamaan siswa di MAN Tana Toraja adalah lingkungan keluarga dan sosial di sekitar mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang mendukung dan terlibat aktif dalam praktik keagamaan sangat berperan dalam memperkuat pemahaman agama siswa. Ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk memastikan bahwa pesan-pesan agama yang diterima siswa di sekolah bisa diperkuat di rumah. Temuan ini mendukung teori Bronfenbrenner dalam model ekologi perkembangan yang menekankan bahwa perkembangan individu, termasuk dalam hal pemahaman agama, sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan komunitas sosial yang lebih luas (Khairul Amali et al., 2023). Keterlibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan memberikan siswa contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai agama (Qodim, 2023). Oleh karena itu, kerjasama yang lebih baik antara pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan spiritual siswa secara holistik.

Namun, ada juga tantangan yang muncul, yaitu adanya perbedaan pemahaman agama antara yang diajarkan di madrasah dan yang diterima di rumah. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan tersebut dapat membingungkan siswa dan menghambat pemahaman mereka. Beberapa siswa merasa bingung ketika mereka menerima ajaran



yang berbeda di sekolah dan rumah, yang dapat menurunkan rasa percaya diri mereka dalam mempraktikkan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan Mubarok et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa konflik antara ajaran agama yang diterima di sekolah dan di rumah dapat menciptakan kebingungan bagi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga dalam memberikan pemahaman yang koheren mengenai nilai-nilai agama. Program-program seperti pertemuan rutin antara guru dan orang tua bisa menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk memperkuat kolaborasi ini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa MAN Tana Toraja tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti shalat Dhuha bersama, literasi Al-Qur'an setiap pagi, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial, siswa diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga bisa mengimplementasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini mendukung teori Dewey (1938) yang menyatakan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik kehidupan nyata (Wahid et al., 2022). Pendidikan harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka (Thohir, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler ini juga mempererat hubungan antar siswa, membangun rasa kebersamaan, dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mereka.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi oleh MAN Tana Toraja adalah pengaruh negatif dari lingkungan luar, terutama media sosial dan pergaulan di luar sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial yang tidak mendidik dapat mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Zonyfar et al., (2022) yang menyatakan bahwa media sosial sering kali menjadi faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai moral dan keagamaan di kalangan siswa. Pengaruh media sosial yang negatif ini dapat memperkenalkan pandangan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah, sehingga perlu ada upaya yang lebih besar untuk membekali siswa dengan keterampilan kritis dalam menyaring informasi dari dunia luar.

MAN Tana Toraja juga menunjukkan upaya signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Program ekstrakurikuler yang melibatkan diskusi kelompok, debat, dan proyek kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara analitis dan mengembangkan solusi terhadap berbagai masalah. Program-program ini memberi siswa kesempatan untuk belajar bekerja dalam tim, meningkatkan keterampilan sosial mereka, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks dunia nyata. Hal ini sangat sesuai dengan pandangan Setiyawan et al., (2022) yang menekankan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara kreatif dan rasional. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Muslimin Ibrahim et al., (2022), tantangan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah pengaruh dari media sosial yang dapat mengalihkan perhatian siswa. Selain itu, jadwal kegiatan yang padat sering kali menjadi hambatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan keterampilan ini. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan jadwal yang lebih fleksibel dan memastikan bahwa siswa tetap dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis meskipun dengan keterbatasan waktu.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa MAN Tana Toraja berhasil mencapai sekitar 80% dari tujuan program ekstrakurikuler keagamaan yang ditetapkan. Pencapaian ini



mencakup peningkatan pemahaman agama siswa, pengembangan karakter, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Program-program tersebut menunjukkan dampak positif dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam mengatasi tantangan eksternal, seperti pengaruh media sosial dan perbedaan paham agama antara rumah dan sekolah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya program ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman agama dan mengembangkan karakter siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Hakkurahmy, (2023) dan Syarifuddin et al., (2021), program-program semacam ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa. Selain itu, teori Bronfenbrenner (1979) mengenai pentingnya lingkungan keluarga dan sosial dalam perkembangan individu juga relevan dengan temuan penelitian ini, di mana lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam mendukung pemahaman agama siswa (Khairul Amali et al., 2023). Namun, tantangan seperti perbedaan ajaran agama antara rumah dan sekolah serta pengaruh media sosial yang negatif juga menjadi isu yang perlu diatasi, sejalan dengan temuan-temuan dalam penelitian oleh Dalimunthe & Purwaningtyas, (2020) dan Rohmah et al., (2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam hal pengelolaan dan evaluasi program ekstrakurikuler keagamaan. Temuan ini dapat dijadikan dasar bagi madrasah lain untuk merancang program serupa yang berfokus pada peningkatan pemahaman agama siswa, sekaligus mengembangkan karakter dan keterampilan praktis mereka. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai pentingnya integrasi antara ajaran agama di sekolah dan di rumah, serta perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung perkembangan spiritual siswa secara menyeluruh.

Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah fokusnya yang terbatas pada satu sekolah, yaitu MAN Tana Toraja. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk sekolah-sekolah lain di Indonesia. Selain itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada evaluasi program ekstrakurikuler dan tidak membahas secara mendalam aspek lain dari pendidikan agama, seperti pengajaran di kelas atau pengaruh kurikulum terhadap perkembangan pemahaman agama siswa.

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan agama, khususnya mengenai faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman agama siswa, seperti pengaruh media sosial dan perbedaan ajaran agama antara rumah dan sekolah. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai model program ekstrakurikuler yang lebih inovatif dan dapat diterapkan di berbagai madrasah, dengan mempertimbangkan tantangan dan dinamika yang ada di masyarakat. Ke depan, penting untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan melibatkan banyak sekolah untuk melihat apakah temuan di MAN Tana Toraja dapat diterapkan secara lebih luas, serta bagaimana sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat dioptimalkan dalam mendukung pengembangan pemahaman agama siswa secara lebih efektif dan menyeluruh.

### **C. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan di MAN Tana Toraja berhasil mencapai sekitar 80% dari tujuan yang ditetapkan, terutama dalam meningkatkan pemahaman agama dan pengembangan karakter siswa. Program-program seperti Rohis, Tilawah, Keputrian, Literasi Al-Qur'an, dan Hadro/Kasidah efektif dalam membentuk karakter Islami, meningkatkan keterampilan sosial, dan menguatkan pemahaman agama siswa. Evaluasi rutin yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan program. Namun, terdapat tantangan yang perlu diperbaiki, seperti partisipasi siswa dalam

literasi Al-Qur'an dan pelatihan dai, serta pengaruh negatif dari media sosial dan perbedaan pemahaman agama antara rumah dan sekolah. Kerjasama yang lebih erat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, MAN Tana Toraja berhasil mencapai tujuan program ekstrakurikuler, namun masih perlu ada perbaikan dalam beberapa aspek, termasuk metode pembelajaran dan koordinasi dengan orang tua. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan di madrasah, serta memberikan wawasan bagi madrasah lain untuk meningkatkan efektivitas program dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>
- Azizah, R. (2021). The relevance of pesantren culture: A review on "Sejarah Etika Pesantren di Nusantara in Nusantara." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*. <https://doi.org/10.54471/rjps.vii1.1243>
- Bustamin, B., & Putri, S. E. (2022). Policy implementation of religious moderation in madrasahs. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1405>
- Dalam, K. T. I. M., & Indriani, S. (2022). Kerjasama tim dalam organisasi. Retrieved from <https://web.syekhkhurjati.ic.id>
- Dalimunthe, M., & Purwaningtyas, F. (2020). Akses informasi literasi keislaman Rohis di Indonesia: Analisis konstruksi keberagamaan. *Perspektif*. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3550>
- Dias Tri Arini, D. T. A., & Arif, M. (2021). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran tematik. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i1.49>
- Euis Rosita. (2022). Pengembangan karakter peserta didik di Madrasah Al-Muawanah. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.12>
- Fakhrurrozi, H., Minabari, M., Saguni, F., & Nadirah, S. (2023). Integration of Islamic education curriculum to enhance the social character of vocational high school students. *Ta'dib*. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.7237>
- Fitria, R. A., & Aulia, R. (2021). Character-based early childhood education curriculum development. *Musamus Journal of Primary Education*. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3380>
- Hakkurahmy, B. N. (2023). Evaluasi program ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. *Arus Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i1.209>
- Jumahir, J. (2020). Konsep multidisipliner materi pendidikan agama Islam (Kajian Psikologi dalam Materi Pendidikan Agama Islam). *Scolae: Journal of Pedagogy*. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.84>
- Khairul Amali, N. A., Mohd Ridzuan, M. U., Rahmat, N. H., Seng, H. Z., & Mustafa, N. C. (2023). Exploring learning environment through Bronfenbrenner's ecological systems theory. *International Journal of*



- Academic Research in Progressive Education and Development*.  
<https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i2/16516>
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi program kegiatan P5 kearifan lokal fase D di sekolah menengah pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177>
- Kristiana, T., Afandi, A., & Wahyuni, E. S. (2022). Konstruksi perangkat pembelajaran menggunakan model guided inquiry disertai socioscientific issues terhadap keterampilan berpikir kritis. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*.  
<https://doi.org/10.23971/eds.v10i2.3412>
- Kurniawan, D. A. (2023). Modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia: Dari awal abad ke-20 hingga periode kontemporer. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*.  
<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6151>
- Maryati, S., Lestari, L., Idi, A., & Tri Samiha, Y. (2023). Madrasah as an institution of Islamic education and social change. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.11>
- Mooduto, S. F., Abdul, N. A., & Tompunuh, M. M. (2021). Paparan media sosial terhadap perilaku seksual remaja. *Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo*.  
<https://doi.org/10.52365/jm.v7i1.304>
- Mubarok, H., Nada, M. Y., Silmia, A., Fadhila, N. L., Maghfiroh, R. N., & Putri, E. R. (2022). Penerapan nilai budaya religius dalam meningkatkan prestasi siswa di SD Darul Hikam Bandung. *ALSYS*.  
<https://doi.org/10.58578/alsys.v2i4.439>
- Muliastri, N. K. E., Gotama, P. B. A. P., & Handayani, N. N. L. (2022). Membangun moderasi beragama umat melalui budaya religius sekolah. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*.  
<https://doi.org/10.55115/bhuwana.v5i1.1407>
- Muslimin Ibrahim, Muhammad Thamrin Hidayat, & Nafiah. (2022). Pelatihan pengembangan asesmen HOTS. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.913>
- Mustikasari, D. S., & Rahayu, E. W. (2023). Kompetensi sosial anak di era digital dilihat dari berbagai suku budaya. *Psychological Journal: Science and Practice*. <https://doi.org/10.22219/pjps.v3i1.25888>
- Nurul Azizah, A., Kurniawati, A., & Razi, F. (2023). Internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui kegiatan rutin istighotsah malam Jum'at manis. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*.  
<https://doi.org/10.52185/kariman.v1i1.297>
- Pajarianto, H., & Junaidi, J. (2020). The contribution of family edification, mutualism, and kinships against the tolerance values in Tana Toraja. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*.  
<https://doi.org/10.19105/karsa.v28i2.3483>
- Putra, T. W., Possumah, B. T., & Sikki, K. L. (2021). Halal tourism opportunities and challenges in Toraja's Muslim minority. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*. <https://doi.org/10.19105/karsa.v29i2.5215>
- Qodim, H. (2023). Nature harmony and local wisdom: Exploring Tri Hita Karana and traditional ecological knowledge of the Bali Aga community

- in environmental protection. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.24250>
- Risfaisal, R., & Meiyani, E. (2022). History and da'wah of Muhammadiyah in the Muslim minority area of Tana Toraja Regency. *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*. <https://doi.org/10.21580/ihya.24.2.11126>
- Rohmah, S., Mamonto, M. F., Wahid, A., Solong, N. P., & Mokodenseho, S. (2023). Truth claims and multicultural values in learning religious education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.376>
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan moderasi beragama di pesantren untuk mencegah tumbuhnya radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Samuel, S., & Tumonglo, E. E. (2023). Toleransi: Peran tokoh agama sebagai perekat kerukunan umat beragama. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14734>
- Setiawan, S., Sutrio, S., & Harjono, A. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran model CORE untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.324>
- Sholeh, M. B., Ahsin, N., Alany, Z., & Fatimah, F. (2022). The integration of religious moderation values in English language teaching in Madrasah. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.027>
- Simaremare, T. P., Muchtar, S. Al, & Halimi, M. (2020). Implementation strengthening religious character through devotional program in civic education. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2020 (ICMR 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.066>
- Sukriyatun, G. (2022). Pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dan perkembangannya menuju profil pelajar Pancasila. *Primer Edukasi Journal*. <https://doi.org/10.56406/jpe.v1i2.96>
- Syarifuddin, A., Sutisna, D., Cahyadi, A., Padjrin, P., & Cholidi, C. (2021). Implementasi hidden curriculum melalui ekstrakurikuler keagamaan: Studi kasus. *Intizar*. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8741>
- Syukron, A., Samsudi, S., & Kustiono, K. (2020). Pendidikan diniyah formal: A formal curriculum for pesantren in Indonesia. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*. <https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.36645>
- Thohir, Y. (2020). Aktivitas budaya sekolah berbasis karakter Ikhwanul Muslimin (Studi etnografi pada SIT Bina Ilmi Palembang). *Tadrib*. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5672>
- Triyanto, A., & Ramly, A. T. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era modernisasi. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v2i2.7537>
- Wahid, A., Arroisi, J., Rahayu, E. M., Yasin, F., & Amrulloh, M. W. A. (2022). Dialektika konsep dasar psikologi Islam dan Barat. *Journal of Islamic Education and Innovation*. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6026>



- Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan karakter pada generasi alpha: Tanggung jawab, disiplin dan kerja keras. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>
- Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, S., & Ahmad, K. (2022). Literasi digital: Penguatan etika dan interaksi siswa di media sosial. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274>